

**BAYI DAN FITRAHNYA DALAM PANDANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin  
Parepare**

*Oleh :*

**RISMAWATI**

**NIM : 92.31.0013 / FT**

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN**

**PAREPARE**

**1997**

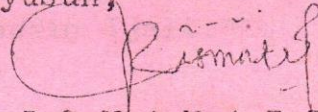


## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 17 Januari 1997 M.  
9 Syawal 1417 H.

Penyusun,



( R I S M A W A T I )

NIM: 92.31.0013.



PENGESAHAN

Skripsi saudari Rismawati, Nomor Induk Mahasiswa - 92.31.0013/PAIberjudul "Bayi Dan Fitrahnya Dalam Pandangan Pendidikan Islam ".Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare pada tanggal 26 juli 1997, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan seperlunya,

DEWAN PENGUJI :

K e t u a        : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Sekretaris     : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

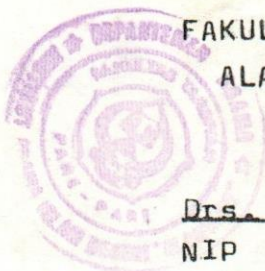
Munaqisy I     : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Munaqisy II    : Drs. Djamaluddin As'ad (.....)

Pembimbing I   : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Pembimbing II : Drs. Syarifuddin Tjali. MA (.....)

Parepare , 28 Agustus 1997  
28 MULUD 1418 H



FAKULTAS TARBIYAH IAIN  
ALAUDDIN PAREPARE  
D E K A N

*h. i.*

Drs. H. Abd. Rahman Idrus  
NIP : 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tulisan ini terselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sederhana disebabkan keterbatasan penulis.

Selawat serta salam diperuntukkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw., yang telah mengantar umat manusia dari alam biadab ke alam yang beradab.

Disadari tulisan ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu koreksi yang bersifat konstruktif penulis terima secara terbuka.

Terwujudnya tulisan ini berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Alauddin di Ujung Pandang atas segala kebijaksanaannya selama ini.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas segala petunjuk dan bimbingannya, terutama dalam penyelesaian perkuliahan.

3. Pembimbing I dan II, atas segala bimbingan dan petunjuknya dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak/ibu dosen, atas segala bimbingannya selama



dalam proses perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian ini.

5. Kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas segala fasilitas perpustakaan selama dalam penyelesaian skripsi ini.

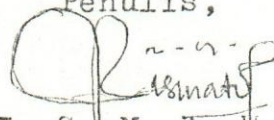
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, serta segala ketulusan hati membina penulis tanpa pamrih.

7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas segala motivasinya selama ini.

Mudah-mudahan tulisan ini bermamfaat adanya, dan semoga Allah swt., memberikan imbalan berupa pahala atas segala sumbangsi dari semua pihak. Akhirnya hanya kepada Allah penulis bertawakkal.

Parepare, 17 Januari 1997 M.  
9 Syawal 1417 H.

Penulis,



R I S M A W A T I.

Nim : 92 31 0013

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
C. Hipotesis .....	6
D. Pengertian Judul .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Tujuan dan Kegunaan .....	13
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	14
<b>BAB II : FITRAH DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Fitrah dan Pendidikan Islam Menurut Para ahli .....	16
B. Potensi Bayi yang dibawa Sejak Lahir .....	21
C. Hubungan Antara Fitrah dan Pendidikan .....	27
<b>BAB III: PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI .....</b>	<b>31</b>
A. Pendidikan di Lingkungan Keluarga ..	31
B. Pendidikan di Lingkungan Sekolah ...	47
C. Pengaruh Lingkungan Masyarakat .....	54
<b>BAB IV : BAYI DAN FITRAHNYA DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>58</b>
A. Fitrah dalam Pandangan Psikologi dan Pendidikan Islam .....	58
B. Hubungan Konsep Bayi yang Baru Lahir dalam Keadaan Fitrah Menurut Pandangan Psikologi dan Pendidikan Islam.....	65
C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Bayi yang Baru Lahir .....	68
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	71
KEPUSTAKAAN .....	73



## ABSTRAK

Nama Penyusun : Rismawati  
NIM : 92.31.0013  
Judul Skripsi : Bayi Dan Fitrahnya Dalam Pandangan Pendidikan Islam

---

Skripsi ini berkenaan dengan studi kepustakaan tentang bayi yang baru lahir dalam pandangan pendidikan Islam mengenai konsep fitrah. Pokok masalahnya adalah bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap fitrah bayi yang baru lahir. Masalah ini dilihat dari pendekatan kependidikan dan psikologis dan dibahas dengan metode penelitian kepustakaan.

Konsep fitrah bayi yang baru lahir menurut pendidikan Islam yaitu bayi lahir dalam keadaan suci dari dosa tetapi membawa potensi, yaitu fitrah Islam. Untuk mewujudkan fitrah tersebut maka tugas pendidikan membentuknya. Oleh karena itu peranan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fitrah manusia. Bagaimana pun bentuk pendidikan yang diberikan maka begitulah perkembangan fitrah anak akan terwujud. Karena itulah pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan fitrah bayi yang baru lahir.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adanya perbedaan pendapat mengenai konsep dan teori tentang bayi yang baru lahir membawa berbagai potensi dan akan berkembang sesuai potensi yang dibawa tersebut, yakni ada yang berpendapat potensi bisa dipengaruhi oleh pendidikan dan ada pula yang menentang, bahwa pendidikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap fitrah. Hal ini melahirkan konsep dan teori di kalangan ahli ilmu jiwa.

Lahirnya konsep di kalangan ahli ilmu jiwa dilatarbelakangi oleh titik pandang yang berbeda. Schopenhauer dengan teori nativismenya berpendapat bayi yang lahir telah membawa sejumlah bakat, sehingga pendidikan tidak dapat berpengaruh terhadap perkembangannya.

Berbeda dengan John Locke dengan teori empirisme, mengemukakan bahwa manusia lahir dalam keadaan jiwa yang masih kosong, pendidikan atau pengalamanlah yang akan membentuk manusia tersebut.<sup>2</sup> Kedua teori

---

<sup>1</sup> Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Cet. I ; Jakarta : Aksara Baru, 1982 ), h. 25.

<sup>2</sup> I b i d., h. 27



ini sangat kontradiksi. Selanjutnya kedua teori ini telah dikompirmasikan oleh William Stern dengan teori konvergensi, yang beranggapan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bakat dan faktor alam sekitarnya.<sup>3</sup>

Demikianlah ketiga teori yang sedang berkembang. Yang paling mendapat perhatian dan peminat adalah teori konvergensi, yang beranggapan, bahwa di samping manusia telah membawa sejumlah potensi yang dibawah sejak lahir, maka ia juga mendapat pengaruh sebagai proses pendidikan dan pengalaman. Ibaratnya bayi yang baru lahir seperti kertas putih yang telah mendapat coretan, hanya saja coretannya belum tanpa jelas. Di sinilah tugas pendidikan dan lingkungan menempa dan memperjelas tulisan tersebut.

Bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang bayi dan fitrahnya, serta bagaimana pula fitrah yang dimaksud dalam Islam, Prof. Dr. Umar Muhammad Al-Taumi Al-Syaibani mengungkapkan, bahwa insan dengan seluruh perwatakan dan ciri perkembangannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Faktor warisan adalah bakat yang dibawa sejak lahir dan lingkungan adalah pengaruh luar.

---

<sup>3</sup> I b i d., h. 28.

Faktor ini mempengaruhi insan dalam berinteraksi sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga sampai ke akhir hayat. . . .<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dikemukakan bahwa bayi yang baru keluar dari rahim ibu tidak mengetahui sesuatu apapun, kecuali dengan membawa sejumlah potensi yaitu, mata, telinga, dan hati. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 78 berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya :

'Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur'.<sup>5</sup>

Dengan potensi penglihatan, pendengaran dan hati yang dibawa sejak lahir akan memungkinkan untuk

---

<sup>4</sup>Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, "Diterjemahkan Oleh", Dr. Hasan Langgulung, "Dengan Judul", Falsafah Pendidikan Islam, ( cet. 1; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 136.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci, Al-Qur'an, 1979/1980 ), h. 413.



menerima pendidikan, melalui interaksi dengan lingkungannya. Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan, bahwa pengaruh warisan dalam arti luas dapat dibagi 2 bagian :

- a. Warisan alami atau fitrah (internal) yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih.
- b. Warisan sosial (eksternal) yang dipindahkan oleh faktor di luar diri (unit-unit sosial) terutama keluarga, media yang berperan dalam bagian ini adalah panca indra, akal, tradisi, serta jenis interaksi sosial yang beraneka ragam.<sup>6</sup>

Ungkapan di atas, sejalan dengan sabda nabi Muhammad saw., yang diikuti oleh H.M. Arifin, M.Ed :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

Artinya :

'Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (baka) maka terserahlah pada ayah dan ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi'.<sup>7</sup> . . .

Hadis di atas menunjukkan, bahwa pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia. Banyak kasus yang terjadi anak yang terbentuk dari lingkungan ulama, tetapi malah mereka menjadi jahat. Ada pula yang dibesarkan dalam lingkungan ber-

---

<sup>6</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. 11; Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ), h. 57.

<sup>7</sup> Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, ( Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1978 ), h. 35.



pendidikan tetapi tumbuh menjadi anak yang bodoh. Ada pula anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak berpendidikan, tetapi malah tumbuh menjadi orang yang pintar. Hal ini membuktikan bahwa faktor hereditas, empiris sama mempunyai peranan dan pengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Untuk itu peranan orang tua dalam perkembangan anak sangat menentukan corak dan warna apa yang diisikan kepada mereka. Potensi dan bakat yang ada padanya perlu dibina, dipupuk dan dikembangkan sehingga dapat terwujud. Demikian pula sebaliknya apabila potensi-potensi tersebut tidak dibina maka potensi yang ada tidak akan terwujud. Disini jelas bahwa tidak selamanya orang yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang pandai, orang yang alim tidak selamanya melahirkan generasi yang alim, begitu pula orang yang tidak berpendidikan tidak selamanya melahirkan generasi yang bodoh pula.

Dari latar belakang di atas penulis menganggap bahwa pendidikan dan bakat sangat berpengaruh dalam menentukan kepribadian seseorang. Hal ini mendorong penulis mengangkat judul dalam skripsi ini Bayi dan Fitrahnya dalam Pandangan Pendidikan Islam, dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembinaan anak di masa yang akan datang.



## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini adalah :

"Bagaimana pandangan pendidikan islam terhadap fitrahnya bayi yang baru lahir ". Dari masalah pokok tersebut lahir sub masalah, sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud semua bayi yang baru lahir dari rahim ibu dalam keadaan fitrah ?
2. Bagaimana kemungkinan pendidikan bagi anak-anak yang masih dalam keadaan fitrah ?
3. Bagaimana konsep psikologi terhadap bayi yang baru lahir apabila dikorelasikan dengan pandangan Islam ?

## C. Hipotesis

Adapun hipotesis dari permasalahan di atas dimaksudkan bahwa semua bayi yang baru lahir dari rahim ibu dalam keadaan fitrah. ,mereka pada dasarnya belum mempunyai dosa melainkan hanya membawa sejumlah bakat, pembawaan untuk beragama dan pendidikan mengembangkan bawaan maupaun masyarakat. Bayi yang baru lahir di ibaratkan kertas putih bersi dari coretan. Bakat yang dibawa sejak lahir atau pembawaan yang siap menerima didikan dan pengaruh dari lingkungan.

Pendidikan sangat di butuhkan bagi bayi yang lahir dari pendidikan dan pengalaman inilah yang memberikan

corak perkembangan kehidupan anak kelak. Baik dan tidaknya anak tersebut sangat ditentukan oleh jenis, bentuk pendidikan yang diterapkan padanya. Apabila ia memperoleh pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang baik. Demikian pula sebaliknya, pendidikan yang tidak baik maka akan melahirkan anak yang tidak baik pula.

Apabila dihubungkan konsep psikologi dengan konsep Islam tentang bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah maka akan ditemukan persamaan. Dalam pandangan psikologi justru menganggap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, maka memberikan kemungkinan bagi mereka untuk dibina sesuai dengan apa yang diinginkan. Demikian pula dalam pandangan Islam tergantung bagaimana orang tua mengarahkan anak-anaknya. Apakah orang tua menginginkan Majuzi, Nasrani, atau Islam.

#### D. Pengertian Judul

Untuk lebih memperjelas tentang judul skripsi ini maka berikut ini penulis akan mengemukakan pengertian beberapa kata di bawah ini :

##### 1. Bayi

Bayi menurut bahasa artinya "(anak-anak, jabang): anak kecil yang belum lama lahir".<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VII ; Jakarta : Balai Pustaka, 1984 ), h. 102.



Adapun batasan umur bayi menurut Jean Jackues, adalah "sejak lahir - 2 tahun".<sup>9</sup>

## 2. Fitrah

Secara etimologis fitrah adalah " sejak asal, bakat, pembawaan".<sup>10</sup>

Menurut Drs. Anwar Masy'ari, bahwa : fitrah manusia adalah suatu kesediaan untuk menerima Islam.<sup>11</sup> . . .

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud fitrah dalam pengertian ini adalah setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci, suci dari dosa akan tetapi membawa naluri atau pembawaan, bakat, yang siap menerima didikan dan pengaruh dari lingkungan.

## 3. Pandangan

Pandangan artinya suatu yang dapat dipandang, dapat juga diartikan pendapat dan pertimbangan, tinjauan terhadap hidup di dunia ini.<sup>12</sup> Apa yang dimaksudkan penulis tentang pandangan dalam skripsi ini adalah sesuatu tinjauan terhadap suatu konsep yang mengatakan, bahwa setiap bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah.

---

<sup>9</sup> Drs. Wasty Soemanto, Psykologi Pendidikan, ( Jakarta : Rineka Cipta, t.th. ), h. 64.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 282.

<sup>11</sup> Drs. Anwar Masy'ari, Membentuk Pribadi Muslim, ( Cet. III ; Bandung : Al-Ma'arif, 1991 ), h. 14.

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 704.



#### 4. Pendidikan Islam

Drs. Ahmad. D. Marimba mengemukakan :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>13</sup>

Di sisi lain Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, Pendidikan Islam adalah usaha pembentukan kepribadian muslim sebagai mana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.<sup>14</sup>

Dari pengertian kata demi kata tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud Bayi dan Fitrahnya dalam Pandangan Pendidikan Islam adalah bagaimana pandangan pendidikan Islam bayi yang menurut konsep yang masih dalam keadaan fitrah, apakah memungkinkan dididik atau tidak.

#### E. Tinjauan Pustaka

Memperhatikan masalah pokok dalam skripsi ini, bila dihubungkan dengan literatur kepustakaan maka penulis mengemukakan beberapa literatur, bahwa masalah yang dibahas dalam skripsi ini cocok dengan sejumlah literatur khusus yang berhubungan dengan buku-buku pendidikan dan

<sup>13</sup> Drs. Ahmad. D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. III; Bandung : Al Ma'arif, 1974), h. 26/24.

<sup>14</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 27.



psikologi.

Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, mengemukakan pentingnya pendidikan bagi bayi :

Anak atau bayi sangat lemah keadaannya ketika dilahirkan, sudah tentu tidak mungkin dapat hidup terus jika tidak mendapat pertolongan dan pemeliharaan dari orang tuanya, anak tidak akan dapat berbicara jika orang tuanya atau lingkungannya tidak mengajarnya berbicara.<sup>15</sup> . . .

Hal serupa dikemukakan oleh Anwar Masy'ari menjelaskan :

Anak yang baru lahir tentu tidak akan bisa hidup terus, jika tidak dapat bantuan terutama dari orang tuanya. Anak manusia memerlukan bantuan banyak sekali untuk menjaganya, melindungi dirinya dan untuk memelihara setiap hari sampai ia mampu berusaha sendiri.<sup>16</sup> . . .

Apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto dan Anwar Masy'ari di atas, menunjukkan tentang pentingnya, peranannya pendidikan terhadap bayi yang masih lemah dan belum mempunyai dosa, melainkan hanya membawa sejumlah potensi, atau bakat. Apapun pendidikan yang diberikan kepadanya menurut M. Arifin bahwa :

Anak dijaga dari segala yang mengotorkan jasmani dan dan rohani (yakni antara lain dengan cara disembelih-kan aqiqah dan diberi nama yang baik-baik ). Dengan kata lain priode ini adalah masa pendidikan secara dressur (Pembiasaan) dalam hal-hal yang baik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Drs. M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, Teori dan Praktis, (Cet. III ; Bandung : Remadja Karya, 1987), h. 11.

<sup>16</sup>Drs. Anwar Masy'ari, op. cit., h. 20-21.

<sup>17</sup>Drs. H. M. Arifin, M.Ed., op. cit., h. 33.



Dari sejumlah uraian di atas, membuktikan bahwa masalah dalam skripsi ini sangat relevan dengan konsep, literatur literatur yang ada. Dan menurut penulis permasalahan dalam skripsi ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Yang banyak dikaji oleh peneliti lain adalah menyangkut masalah pentingnya pendidikan bagi perkembangan dan pengaruhnya. Berdasarkan fitrah ini, penulis mengangkat masalah ini ditinjau pandangan pendidikan Islam, dengan menggunakan penelitian kepustakaan.

#### F. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

##### 1. Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Studi kasus, yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah mengangkat beberapa kasus tentang anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan demikian sebaliknya-anak yang mendapatkan secara baik.

b. studi komparasi, adalah penulis mengupayakan membandingkan antara anak yang dididiknya dengan anak yang dididik tidak baik, kemudian menunjukkan hasilnya masing-masing-kebaikan dan keburukannya, begitu pula perbedaannya

##### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah :

a. pendekatan psikologis, yaitu penulis meninjau dari



a. Pendekatan psikologis, yaitu penulis meninjau dari segi psikis anak usia pada bayi. hal ini digunakan penulis dengan alasan, bahwa pada masa bayi, kejiwaannya masih terlalu kompleks.

b. Pendekatan kependidikan, yaitu dipergunakan dengan pertimbangan, bahwa pendidikan sangat urgen terhadap perkembangan anak, serta masalah yang dibahas dalam skripsi ini sangat relevan dengan pendidikan dan disiplin ilmu penulis.

### 3. Metode pengumpulan data

Teknik yang dipergunakan atau yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan dua sistem pengutipan yaitu pengutipan langsung dan tidak langsung.

Kutipan langsung adalah menngutip pendapat para ahli atau teori yang terdapat dalam buku dengan aslinya, baik ejaannya maupun isinya. Sedangkan kutipan tidak langsung yang dimaksud adalah mengutip pendapat dalam buku dengan terdapat beberapa perubahan, sesuai dengan kebutuhan pembahasannya.

### 4. Metode pengolahan dan penganalisaan data

Pengolahan data yang digunakan secara kualitatif dan metode penganalisaan sebagai berikut :

a. Metode induksi, yaitu teknik analisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduksi, adalah teknik penganalisaan data-



terhadap sejumlah data yang ada dengan bertitik tolak kepada hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan - yang bersifat khusus.

c. Metode komparasi, adalah suatu metode berfikir yang ditempuh penulis dengan jalan mengadakan perbandingan-perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat-pendapat yang lainnya, lalu menarik kesimpulan. Analisa perbandingan ini dalam kondisi tertentu ditempuh dengan jalan mengkomromikan antara pendapat satu dengan pendapat yang lain.

#### G. Tujuan dan Kegunaannya

##### a. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1). Untuk merumuskan dan mengembangkan teori tentang bayi dan fitrahnya dalam pandangan pendidikan Islam.
- 2). Menambah wawasan dan sebagai wahana dalam melatih menyusun suatu karya ilmiah.
- 3). Menambah koleksi bacaan bermanfaat bagi calon pendidik pada khususnya, pembaca pada umumnya.

##### b. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini adalah :

- 1). Kegunaan ilmiah, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis yang memenuhi syarat karya ilmiah.
- 2). Kegunaan praktis, dimaksudkan karya tulis ini bermanfaat langsung di tengah-tengah masyarakat pada-



khhususnya, mereka yang mengerti dunia pendidikan umumnya.

#### H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Pada dasarnya, fitrah merupakan sesuatu yang suci asal kejadian manusia, namun kesucian tersebut mengandung potensi dasar yang dibawa sejak lahir, potensi itu baru dapat terwujud apabila mendapat tempaan pendidikan dan pengalaman.

Potensi yang dibawa sejak lahir dapat berupa kecerdasan, warna rambut, bentuk badan, jenis kelamin, dan sebagainya, potensi tersebut tidak dapat menjamin bahwa ia baik atau buruk. Di sini dibutuhkan pendidikan untuk dapat mengembangkan bakat atau potensi yang ada apakah perkembangannya baik atau buruk.

Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang sangat berpengaruh. Hal ini dapat terlihat lingkungan keluarga yang terpelajar atau pun sebaliknya tidak mutlak membuat anak bodoh ataupun pintar. Begitu pula dengan sekolah dan masyarakat dapat memberikan corak terhadap perkembangan bayi. Demikian pula lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, dapat mengubah yang baik menjadi, dan sebaliknya dapat mengubah seseorang dari orang jelek menjadi baik.

Bayi menurut pandangan Islam asal kejadiannya suci lepas dari dosa dan noda, dan membawa potensi yang Islam.

Dalam kenyataannya perkembangan anak kadang mengalami perkembangan yang salah jalur, tidak sesuai dengan apa yang disebutkan konsep fitrah. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa antara pendidikan dan potensi dasar manusia mempunyai korelasi yang sangat erat dalam pertumbuhan, perkembangan anak mulai dari bayi sampai pada perkembangan menuju tahap kedewasaan sangat berpengaruh.

Disinilah akan tampak anak yang mempunyai keyakinan, pandangan hidup berbeda dengan keluarganya, bahkan berbeda jauh dari harapan keluarga. Ini merupakan isyarat bahwa kemungkinan pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan anak yang pada dasarnya membawa fitrah Islam, fitrah dari dosa dan sebagainya.



## BAB II

### FITRAH DAN PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Fitrah dan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

##### 1. Pengertian Fitrah

Arti fitrah menurut bahasa adalah "sifat asal, bakat, pembawaan", dapat juga berarti "perasaan keagamaan".<sup>1</sup> Drs. Anwar Masy'ari memberikan defenisi fitrah yaitu:

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid (agama Islam). Kalau ada manusia tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.<sup>2</sup>

Fitrah dalam pengertian di atas, lebih cenderung memandang sebagai naluri untuk beragama, sehingga mereka yang tidak bertauhid kepada Allah swt., adalah suatu ketidakwajaran. Dan kalau hal tersebut terjadi, maka itu karena pengaruh lingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 282.

<sup>2</sup> Drs. Anwar Masy'ari, Membentuk Pribadi Muslim, (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h. 14.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Drs. M. Husein Yusuf, yang dikutip oleh Drs. Anwar Masy'ari, bahwa:

Fitrah manusia adalah suatu kesediaan untuk menerima Islam. Manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali persediaan yang sempurna untuk menerima Islam.<sup>3</sup>

Drs. Abd. Muiz Kabry dalam makalahnya Ilmu Jiwa Agama, dijelaskan pula, bahwa naluri artinya "tabiat" atau "fitrah".<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa fitrah adalah naluri. Selanjutnya beliau menjelaskan, bahwa:

Bila naluri ini dibicarakan semata-mata kaitannya dengan manusia, maka dapatlah dikatakan bahwa naluri itu adalah sama pembawaan (fitrah) yang dibawa manusia sejak lahir yang mendorongnya untuk melahirkan suatu tindakan tertentu apabila mengetahui bahwa dirinya berada pada suatu situasi atau lapangan tertentu.<sup>5</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa fitrah diartikan sebagai naluri, bahwa semua manusia yang lahir mempunyai naluri. Oleh sebab itu merupakan fitrah bagi manusia yang normal memiliki suatu perasaan yang memobilisasi untuk menentukan dan memilih suatu sikap, sesuai dengan kehendaknya yang bertalian dengan situasi di mana mereka berada.

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 15.

<sup>4</sup> Drs. Abd. Muiz Kabry, Ilmu Jiwa Agama, ( Parepāre: Universitas Islam DDI, 1985 ), h. 14.

<sup>5</sup> Ibid.



Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sifat dasar yang dibawa sejak lahir yang siap untuk menerima dan dirobah oleh pendidikan dan juga merupakan pendorong bagi manusia untuk melakukan sesuatu. Fitrah dalam pandangan Islam adalah sesuatu sifat yang siap, berpotensi menerima ajaran agama Allah (Islam), serta tetap pada ajaran tersebut. Bila tidak tetap pada ajaran tersebut hanya karena pengaruh lingkungan.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Undang-undang NO. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dijelaskan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan membimbing, pengajaran, dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekedar mentransper ilmu pengetahuan, pewarisan kebudayaan, melainkan di dalamnya mengandung unsur membimbing, melatih sehingga apa yang diajarkan dapat dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud peran serta dalam berbakti kepada agama dan negara.

---

<sup>6</sup>Undang-undang RI., Sistem Pendidikan Nasional

hal : 2



Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>7</sup>

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, bahwa:

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa yang memegang dan pengendali dalam pendidikan adalah pendidik. Pola yang dihasilkan dalam pendidikan tergantung pada karakter sipendidik, kalau pendidik seorang yang materialis, maka kemungkinan anak didik menjadi materialistik, kalau pendik-nya agamawan kemungkinan anak didik menjadi agamawan, dan sebagainya.

Sebagai orang Islam juga mempunyai interpretasi

<sup>7</sup>Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.

<sup>8</sup>Drs. M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), h. 12.



sendiri tentang pengertian pendidikan. Tentunya akan memberikan pengertian pendidikan menurut persi Islam itu sendiri. Berikut pengertian pendidikan Islam menurut para ahli:

1) Pendidikan Islam menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>9</sup>

2) Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>10</sup>

3) Pendidikan Islam menurut Dr. Zakiah Daradjat adalah usaha pembentukan kepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Ketiga pengertian pendidikan Islam tersebut disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan watak dan kepribadian muslim yang dimaksudkan

<sup>9</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ), h. 10.

<sup>10</sup> Drs. Ahmad. D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Cet. VII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989 ), h. 23.

<sup>11</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1992 ), h. 27.



adalah bertindak, berbuat, memilih sesuatu perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan islam adalah proses untuk melahirkan manusia yang beriman dan ber taqwah kepada Allah swt.

### B. Potensi yang dibawa sejak lahir

Setiap bayi yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam pengertian bebas dari segala noda dan dosa. Akan tetapi disertai dengan sejumlah bakat atau potensi yang dapat dikembangkan dan dibentuk sesuai dengan yang dikehendaki.

Potensi yang bawa sejak lahir yaitu potensi untuk beragama. Sekitar usia 24 hari dalam rahim ibu, janin ditupkan roh oleh malaikat yaitu dengan suatu pengakuan tentang adanya Allah swt. Dengan demikian, beragama adalah fitrah manusia sesuai dengan pengakuan janin bahwa dia bersaksi - mengakui adanya Allah, seperti dalam firman Allah surah Al-A'raf (7) ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَا  
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَنِيَيْنَ

Artinya :

"Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi-



saksi "12. . .

Jelasnya bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama Islam seperti yang di jelaskan pada ayat di atas yang dipertegas dalam firman Allah dalam surah Ar-Rum (30)- ayat 30 :

نَأْتِمُ وَوَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah - menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada-perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang-lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".<sup>13</sup>

v Para Ahli psikolog sependapat bahwa faktor hereditas dan lingkungan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang lahir menurut pandangan mereka mem-bawa sejumlah potensi yang siap di kembangkan melalui pro-ses pendidikan atau interaksi dengan lingkungan.

Antara lain potensi yang di bawa sejak lahir adalah potensim untuk beragama, sebagaimana yang telah dijelaskan-di atas

<sup>12</sup>Departemen Agama RI., Al-Quran dan terjemahan NYA, (Edisi Revisi ; Semarang ; Toha Putra, 1989), h.250

<sup>13</sup>Ibid., h. 645



Telah disepakati, bahwa semua manusia mempunyai -  
 fitrah bertuhan atau beragama, Namun seorang tidak dapat -  
 menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknyatanpa mempel-  
 lajari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu Allah swt  
 menganjurkan untuk mematuhi ajaran agama, baik diri pribadi  
 maupun untuk di ajarkan kepada orang lain. Allah swt  
 berfirman dalam Al-quran surah At-Taubah (9) ayat 122 :

وَمَا كَانَ أَمْوَانُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَانْفَرُوا مِنْ كُلِّ  
 فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
 إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :  
 "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu  
 pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pe-  
 gi dari tiap-tiap golongan di antara mereka bebe-  
 rapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang  
 agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya  
 apabila mereka telah kembli kepadanya, supaya me-  
 reka itu dapat menjaga dirinya".<sup>14</sup>

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk mem-  
 perdalam pengetahuan agama, baik untuk diri sendiri maupu  
 untuk di ajarkan kepada orang lain. Karena potensi Agama -  
 yang dibawa sejak lahir tidak akan terwujud, tercapaitanpa  
 mempelajari Agama Islam itu sendiri.

Potensi kedua sesudah agama adalah akal, letak

<sup>14</sup>Departemen Agama RI., op. cit., h. 301-302



keistimewaan dan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Karena akal manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, yang hak dan yang batil, haram ataupun halal. Bahkan kemajuan, perkembangan sains dan teknologi modern karena kemampuan akal manusia. Nama lain kemampuan akal ini dalam psikologi adalah intelegensi. Intelegensi menurut Whitherington, adalah:

Intelegensi adalah perbuatan yang sangat baik sebagai yang ternyata dalam suatu aktivitas yang efisien. Dan karena perbuatan-perbuatan kita namakan baik itu dapat terjadi dalam berbagai tingkatan kebaikan, maka intelegensi pun kita dapati dalam berbagai tingkatan pula.<sup>15</sup>

Seorang siswa apabila dalam pendidikannya berhasil meraih prestasi baik karena mampu menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dengan baik dikatakan intelegensinya tinggi, demikian pula sebaliknya, ada pula yang tidak gagal karena intelegensinya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hakekatnya semua manusia memiliki akal sebagai potensi fungsi dan kemampuan akal, pikiran manusia berbeda-beda ini karena faktor IQ-nya dan pengaruh lingkungan, pengalaman dan pendidikannya yang berbeda-beda.

---

<sup>15</sup>H.C. Witherinton, Psikologi Pendidikan, (Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, 1989), h. 198. 180

Pada hakekatnya menurut konsep Al-quran bahwa bayi yang baru lahir tidak mengetahui sesuatu apapun Allah swt - berfirman dalam Al-quran surah An-Nahl (16) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia mem berikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, - agar kamu bersyukur".<sup>16</sup>

Dengan potensi melihat dan mendengar serta hati pada manusia, mereka dapat menerima pendidikan sehingga potensi-dasar yang dimilikinya dapat berubah. Melalui jaringan penglihatan, pendengaran dan hati watak manusia dapat di robah-menjadi fleksibel, luwes dan lentur.

Dr. Zakiah darajat menjelaskan bahwa manusia mampu nyai watak yang fleksibel, yang berarti watak itu dapat di bentuk dan dirobah, ia mampu mengetahui, adat istiadat, nilai karena interaksi sosial. Proses pembentukan watak karena interaksi sosial di namakan sosialisai.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., op.,cit.,. h. 413

<sup>17</sup> Dr. Zakiah darajat, et. al ., op.cit ., h. 60



Potensi yang dibawa sejak lahir secara garis besarnya dapat dibagi dua yaitu potensi yang dapat diubah seperti potensi beragama, potensi akal. Adapun potensi yang tidak dapat berubah karena sudah merupakan fitrah pada manusia normal, seperti ketawa, menangis, cinta, takut, tunduk, menentang, naluri-naluri ini dapat dididik ke arah yang lebih baik agar dapat difungsikan sesuai dengan posisinya masing-masing.

Menurut MC. Dougaf ada 14 naluri dasar yang dimiliki manusia normal seperti yang dikutip oleh Drs. Abd. Muiz Kabry, yaitu:

1. Naluri menyelamatkan diri
2. Naluri keibuan
3. Naluri ingin tahu
4. Naluri berperang
5. Naluri mencari makan
6. Naluri minta tolong
7. Naluri merasa jijik
8. Naluri seks
9. Naluri ingin berkuasa
10. Naluri untuk tunduk
11. Naluri ingin memiliki
12. Naluri untuk merusak dan membangun
13. Naluri untuk berkumpul
14. Naluri untuk ketawa.<sup>18</sup>

Menurut para ahli naluri-naluri di atas dapat dibagi menjadi tiga bagian bahagian yaitu:

- a. Naluri keakuan atau individu yang titik beratnya untuk memelihara diri sendiri
- b. Naluri untuk memelihara jenis

---

<sup>18</sup>Drs. Abd. Muiz Kabry, op. cit., h. 18 - 19.



b. Naluri sosial untuk menjaga kelompok.<sup>19</sup>

Demikianlah potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya dapat dibagi dua yaitu potensi yang dapat dirubah melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi, pengalaman dan pendidikan. Potensi yang tidak dapat dirubah seperti ketawa, cinta, seks, berkumpul, menentang, tunduk, ingin makan, dan lain-lain sebagainya.

C. Hubungan Antara Fitrah dan Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa fitrah dalam pengertian umum suci dalam arti kata bebas dari nodadan dosa, tetapi membawa sejumlah bakat, potensi atau pembawaan. Pembawaan atau bakat ini menurut pandangan, konsep psikologi dapat dirubah melalui proses sosialisasi, pengalaman, dan pendidikan yang diterima.

Secara kronologis, antara fitrah dan pendidikan tidak mempunyai hubungan, karena fitrah dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian langsung dari Allah yang dapat dididik melalui proses pemilihan jodoh, pada saat perkawinan, sejak janin, atau dalam rahim ibu, sejak lahir dan seterusnya sampai dewasa. Masalah ini akan dibahas pada Bab III.

---

<sup>19</sup>Ibid., h. 19.



Meskipun antara fitrah dan pendidikan tidak mempunyai hubungan, akan tetapi antara keduanya saling pengaruh-mempengaruhi. Bayi yang lahir dalam keadaan fitrah dengan sejumlah potensi yang siap untuk dididik. Menurut pendapat sebagian ahli pendidikan tentang kemungkinan pendidikan bagi manusia, bahwa bayi yang baru lahir bagaikan kertas putih yang sudah ada goresan-goresannya, hanya goresan belum dapat dilihat dan dibaca. Di sinilah tugas pendidikan untuk memunculkan dan memberi warna terang goresan tersebut, sehingga tampak dengan jelas.

Syaidina Ali pernah berkata kepada anaknya yaitu Hasan, seperti yang dikutip Dr. Zakiah Daradjat, bahwa:

Hati anak kecil umpama tanah yang belum lagi tertanam. Apa saja yang disemaikan akan diterima olehnya. Karena itu aku memulai mendidik dengan akhlak yang baik, sebelum hati menjadi keras dan fikiran sibuk.<sup>20</sup>

Ungkapan di atas, jelas terlihat bahwa antara bakat dan fitrah sangat dipengaruhi oleh pendidikannya orang tua, guru, atau masyarakat. Oleh sebab itu bila ada mengatakan antara fitrah dengan pendidikan mempunyai hubungan yang erat, maka di sisi sisi dapat dibenarkan.

Menurut Drs. Anwar Masy'ari dalam bukunya Membentuk Pribadi Muslim mengemukakan bahwa:

---

<sup>20</sup>Ibid., h. 62.



Anak yang baru lahir tentu tidak akan bisa hidup terus, jika tidak mendapat bantuan terutama dari orang tuanya. Anak manusia memerlukan bantuan banyak sekali untuk menjaganya, melindungi dirinya dan untuk memelihara setiap hari sampai ia mampu berusaha sendiri. Justru di sinilah letak kewajiban orang tua, membawa dan membimbing anaknya itu sampai mampu berusaha sendiri tanpa mengharap balas jasa orang lain di kemudian hari.<sup>21</sup>

Pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa sekalipun manusia membawa sejumlah potensi untuk mempertahankan diri, akan tetapi jika tidak ada bantuan lain yang berupa pendidikan, baik dari orang tua, guru atau masyarakat, maka potensi tersebut tidak akan berfungsi dengan sebaik-baiknya.

Menurut konsep Islam bahwa bayi yang baru lahir dalam keadaan suci bersih dari noda dan dosa. Akan tetapi potensi suci ini mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi untuk pahala baik dan dimensi dosa. Untuk mendidiknya apakah ia mampu menjadi manusia bersih ataukah berdosa maka di sinilah tugas pendidikan. Apabila pendidikan mampu mengislamisasikan fitrah itu dengan perbuatan yang baik maka ia akan tetap fitrah. Sebaliknya jika ia tumbuh menjadi manusia yang berdosa fitrah tumbuh akan rusak.

Secara kronologis memang fitrah dan pendidikan tidak mempunyai hubungan, karena fitrah pemberian dari Allah sementara pendidikan tugas manusia, namun reali-

---

<sup>21</sup> Drs. Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 20 - 21.



tas terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Dapat disimpulkan bahwa antara pembawaan atau lingkungan terutama lingkungan sosial, pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia. Fitrah manusia yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah fitrah beragama, atau potensi keislaman.



### BAB III

## PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI

### A. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dinamakan pendidikan pertama karena merupakan lingkungan yang pertama dikenal sejak bayi dilahirkan adalah keluarga. Dan dinamakan pendidikan utama karena peletak dasar dan yang menentukan, dan pembentuk berhasil atau tidak suatu pendidikan ini tergantung orang tua. Secara biologis dan genetis anak anak dan orang tua mempunyai hubungan langsung, sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada para anaknya adalah bersifat kodrat dari Allah swt.

Dalam perkembangan era globalisasi dan menghadapi arus modernisasi dunia peran serta orang tua secara aktif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sumber daya pendidikan semakin dituntut. Karena pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dan merupakan **filter** untuk menghadapi pengaruh-pengaruh yang semakin kompleks.

Para ulama dan psikolog berpendapat bahwa pendidikan bagi anak sebenarnya sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, sebagaimana yang disinyalir dan

dipertegas oleh Drs. Anwar Masy'ari bahwa, apabila kita ingin mendapatkan anak yang punya ketahanan mental dan moral yang cukup kuat untuk menempuh dan menentang segala pengaruh negatif, dari manapun datangnya, maka unsur agama perlu terjalin dalam kepribadian anak yang masih dalam kandungan, melalui sikap mental agama yang dijadikan sebagai peletak kehidupan kedua orang tua. Apabila dalam keluarga sering terjadi percekocokan dan tidak ada keharmonisan, maka yang seperti inilah yang mengakibatkan pengaruh negatif pada diri anak nantinya.<sup>1</sup>

Untuk memahami proses pendidikan anak dalam keluarga dapat dilihat tahapannya, yaitu; masa pernikahan, masa kehamilan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa.

#### 1. Masa pernikahan

Pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang disyariatkan dalam Islam untuk menghalalkan hubungan antara pria dan wanita sehingga terlahir generasi. Apabila tidak melalui pintu pernikahan maka dikategorikan hubungan perzinahan dan hukumnya haram. Ini dimaksudkan untuk mempertahankan generasi yang baik.

---

<sup>1</sup> Drs. Anwar Masy'ari, Membentuk Kepribadian Muslim, (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h.



Islam telah mengatur bagaimana memilih jodoh . oleh- karena itu dalam memilih calon suami dan isteri hendaknya - melalui jalan yang telah disyari'atkan didalam Islam yaitu- karena kecantikan, harta, kehormatan dan serta agamanya. se- bagaimana sabda Rasulullah saw, sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكِحُوا الْمَرْءَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَإِ

لِمَا وَلَدَتْ لَهَا فَإِنَّ مِزْجَ الْبَيْنِ كَسِرِّ بَيْتِ يَدَاكَ

Artinya :

"Dan dari Abu Hurairah ra, Nabi saw berkata: Nikahi - lah perempuan karena empat perkara, karena hartanya karena keturunannya, karena kecantikannya, dan ka- rena Agamanya. Maka carilah yang beragama, maka eng- kau akan beruntung",<sup>2</sup>

Walaupun dalam hadits diatas menunjukkan bahwa empat faktor yang perlu di perhatikan dalam mencari calon suami - atau isteri, tetapi faktor yang terpenting adalah faktor agama. Dalam pernikahan harus pula melalui dan mengikuti - syarat-syarat yang tela di atur dalam syari'at. Hal ini me- ngandung nilai edukatif yang bersifat prepentif, agar mela- hirkan keturunan yang baik, ksrens telah mendapat dasar pen- didikan yang kuat sebelum lahir tentang ajaran agama dalam diri, sehingga dapat diwarisi oleh keturunannya dikemudian- hari

## 2. Masa hamil

---

<sup>2</sup>Al -Bhulugul Maram , hl.200

Islam telah mengatur bagaimana hubungan antara suami dan istri secara beradab, sopan, dimulai dengan doa-doa serta ibu dan bapak selalu hidup rukun dan damai dan tetap taat menjalankan ajaran agama.<sup>3</sup> Setelah terjadi pembuahan sampai umur janin 9 bulan pembinaan keagamaan sudah dimulai melalui ibu, karena keadaan ibu mempengaruhi pertumbuhan janin, sebagaimana dikemukakan oleh H. Ali Akbar, bahwa:

Keadaan jiwa ibu akan mempengaruhi keadaan dari pertumbuhan sijanin karena itu jiwa harus tenang bersih dan suci. Itulah sebabnya wanita yang sedang hamil dinasehatkan untuk menenangkan pikiran, melihat (gambar) anak-anak (bayi-bayi) yang baik dan cantik-cantik.<sup>4</sup>

Menghindari makanan yang haram, memperbanyak, mengaktifkan ibadah kepada Allah swt., sewaktu sedang hamil merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam keluarga. Calon bapak, memegang peranan yang penting di dalam keluarga yang bertanggung jawab dalam memberikan nafkah keluarga (istri) sedaya mungkin memberikan makanan yang halal dan bergizi, dengan harapan semoga anaknya kelak lahir dalam keadaan yang sehat dan selamat.

### 3. Masa bayi dilahirkan

---

<sup>4</sup> Dr. H. Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Aksara, 1984), h. 5.



Islam telah mensyari'atkan, bahwa bayi yang baru lahir, hendaknya diazankan di telinga kanannya sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a., terhadap anaknya, berdasarkan sabda Rasulullah saw., sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ  
عَلِيٍّ حِينَ وَكَّرَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya :

'Dari A'shim bin 'Abdillah bin Rafi'in dari bapaknya berkata ; Saya melihat Rasulullah saw., mengazankan pada telinga hasan bin : - Ali dan anaknya Fatimah. <sup>5</sup>

Demikianlah pendidikan pertama yang diberikan kepada bayi yang baru lahir, dengan maksud, agar kalimat yang didengarkan adalah kalimat tauhid. Anak yang baru lahir bagaikan kaset kosong, maka kalimat azan dan iqamat merupakan rekaman pertama dalam jiwanya.

Pendidikan selanjutnya adalah memberikan nama yang baik. Menurut Dr. Hasan Langgulung, bahwa pemberian nama yang baik berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian anak dalam tingkah lakunya, cita-cita, serta angan-angannya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Al-Tarmizi, Aljamiuh Shahih, (Jilid. III ; Indonesia ; Maktabat Dahlan, t.th), h. 36.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, (Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 37.

Pemberian nama ini biasa disebut Tasmiah. Tasmiyah artinya "ucapan pemberian nama pada bayi dengan cara tertentu".<sup>7</sup>

Mengenai dasar pemberian nama yang baik adalah berdasarkan pada pedoman yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw., dalam suatu sabdanya yang artinya, sebagaimana artinya yang dikutip oleh Hasan Ayyub dalam bukunya As-Sulukul Ijtima'i, sebagai berikut :

'Dari Abu Darda r.a., berkata: Rasulullah saw., bersabda : Sesungguhnya kamu sekalian dipanggil pada hari kiamat nama-nama kamu sekalian, maka perbaguslah nama kalian'.<sup>8</sup>

Seperti dipahami, bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari struktur sosialisasi, hubungan dengan sesama manusia. Salah satu faktor yang menyebabkan manusia terisolasi dari pergaulan adalah nama jelek. Baik dan tidaknya suatu nama tergantung dari makna yang dikandungnya. Sebab ada nama yang kedengarannya indah, tetapi artinya tidak baik. Demikian pula sebaliknya ada nama yang kurang baik kedengarannya tetapi makna dan artinya bagus. Baik dan tidaknya nama seseorang sama memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Oleh sebab itu orang tua dalam membe-

---

<sup>7</sup>Drs. Anwar Masy'ari, op. cit., h. 37.

<sup>8</sup>Hasan Ayyub, As-Sulukul Ijtima'i, Fil Islam, (Cet. I.; Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 318. 309



rikan nama anaknya, hendaklah memberi nama-nama yang baik dalam pandangan Islam, karena hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

Pada hari ketujuh dari kelahiran anak, dianjurkan oleh Rasulullah saw., mengadakan aqiqah terhadapnya, sebagaimana sabdanya yang berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الغلام مثرته بعقيقته  
يذبح عنه يوم السابع ويسمى ويحلق رأسه

Artinya :

'Bersabda Rasulullah saw., anak yang baru lahir menjadi runghun sampai disembelihkannya baginya aqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya itu juga diberi nama'.<sup>9</sup>

Memberikan nama yang baik dan mengaqiqah anak menurut Drs. Anwa Masy'ari, mengandung beberapa rahasia yaitu :

1. Orang tuanya meresmikan anaknya di hadapan orang banyak tentu sudah memilih nama yang baik dan ideal . . .
2. Aqiqah dan tasmiyah sebagai tanda syukur kepada Allah atas karuniah-Nya yang besar yaitu memperoleh keturunan.
3. Memperkenalkan anak yang baru lahir kepada keluarga dan kerabat-kerabat, bahwa anak ini nanti akan menjadi anggota masyarakat, dan mudah-mudahan akan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

---

<sup>9</sup>Al-Turmizi, op. cit., h. 38.

4. Faedah bagi orang tua adalah memperhubungkan silatur rahmi antara, tetangga, famili, handai tauland dan-lain-lain,<sup>10</sup>

Pada masa bayi orang tua berkewajiban untuk menyusui -nya selama dua tahun penuh, berdasakan firman Allah swt da lam Al-quran surah luqman (31) ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَاجِلًا

وَقَمِنَ وَفِضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَيْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمُهَيَّبِ

Artinya

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik)- kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengan- dungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah - dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepa da-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,<sup>11</sup>...

Demikianlah perintah Allah yang harus dipatuhi, dan -yakini mempunyai hikmah yang besar teutama bagi kemaslahatan manusia, Air susu ibu dapat mempengaruhi bermanfaat, bagi -pertumbuhan bayi, sebagaimana pendapat rasyid ridha yang di- kutip oleh Hasan Ayyub, bahwa

Sesungguhnya air susu yang menyusui itu sangat berpenga- ruh pada pertumbuhan anak yang disusinya, baik intelegen sinya, maupun akhlaknya, sifat-sifatnya. Oleh karena itu kita harus nerhati-hati memilih menyusui anak-anak harus menghindari wanita-wanita rusak moralnya (akhlaknya) ser ta sakit aqidahnya.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Drs. Anwar Masy'ari, op.,cit., h. 42

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, Al-quran dan terjemahannya.

(Edisi Revisi; Semarang: Toha Putrah , 1985), h. 654



Dalam era sekarang, wanita dituntut mengambil peranan dalam memajukan pembangunan bangsa dan negara, mengakibatkan banyak wanita karier yang mengabaikan masalah ini. Tanpa disadari, bahwa mereka sudah mengabaikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik fisik maupun mental mereka. Bagi orang Islam masalah menyusui anak tidak boleh diabaikan, karena merupakan perintah langsung yang diberikan Allah swt. Menyusui anak selama 2 tahun sudah merupakan bentuk pendidikan dalam rumah tangga. Untuk itu tidak boleh diabaikan selama tidak ada halangan yang dibenarkan oleh Allah swt.

Salah satu hikmah menyusui anak adalah terjalinnya hubungan yang erat, kasih sayang terhadap ibunya. Itulah sebabnya, sehingga tidak boleh menyusukan anak kepada ibu atau wanita yang rusak moral dan akidahnya.

#### 4. Masa kanak-kanak

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, bahwa umur anak-anak yaitu antara umur 0 - 12 tahun.<sup>13</sup> Pada masa ini perasaan anak serta fikirannya sudah mulai bekerja. Pada masa ini oleh ahli psikologi dinamakan "periode bermain dan pengaturan luar alat indra".<sup>14</sup> Masa ini

---

<sup>13</sup> Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 130.

<sup>14</sup> Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Cet. VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988), h. 60.



panca indra anak sudah mulai berfungsi, tetapi karena fikirannya belum berfungsi secara maksimal, maka mereka sudah mulai banyak bertanya dan cenderung mengikuti apa yang mereka dengar dan lihat, maka sebagai orang tua, harus memperlihatkan contoh yang baik. Hal ini dipertegas oleh Zakiah Daradjat dalam stetmennya, bahwa :

Sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak. <sup>15</sup>

Di sinilah urgensinya orang tua memperlihatkan contoh yang baik dalam merealisasikan nilai-nilai agama yang didasarkan pada syari'at Islam, agar dapat ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya. Sikap keteladanan perlu ditanamkan pada diri anak-anak. Jika orang tua salah dalam memberikan contoh pada masa ini, akan memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap dan tingkah laku anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa umur 3-4 tahun anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya di mana Tuhan, di mana surga, belum ada pengertian metafisik. Semua

---

<sup>15</sup> Dr. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 131.



ditanyakan secara agamis.<sup>16</sup>

Di sinilah dibutuhkan jawaban-jawaban yang dapat memberikan kepuasan bagi anak. Apabila orang tuanya memberikan jawaban yang meragukan maka dapat membawa anak kepada keragu-raguan terhadap agama. Oleh sebab itu pada masa ini anak diarahkan mengetahui pokok-pokok agama seperti kitab suci, bacaan Al-Qur'an, isi kandungan Qur'an, dan yang terpenting tanamkan kepercayaan kepada Allah swt. Dengan demikian ketauhidan mulai tertanam dalam diri anak dan timbul kecintaannya terhadap Islam sehingga menimbulkan kepatuhan dalam diri anak terhadap pelaksanaan syari'at.

#### 5. Masa intelektual

Menurut Wasty Soemanto pada masa intelektualis umur anak berkisar antara 7 sampai 12 tahun. Dalam tahap ini imajinasi anak sudah mampu mengenal sesuatu secara obyektif.<sup>17</sup> Kemampuan intelektual anak masa ini sudah mulai bekerja dengan sempurna. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memberikan motivasi kepada anaknya untuk berfikir dinamis, sistematis, kritis serta kreatif. Namun demikian masalah agama jangan diabaikan.

---

<sup>6</sup> I b i d., h. 50.

<sup>17</sup> Drs. Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, t.th), h. 63.



Pda masa ini, anak sudah harus di ajarkan untuk melak sanakan shalat. sebagaimana telah di contohkan oleh Luqmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya. Firman Allah swt, dalam Al-quran surah Luqman (31) ayat 17 :

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاٰتِ بِسَ  
عَلَىٰ مَا اٰصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عِنْدِ الْاٰمُوْرِ

Artinya :

"Hai anaku kerjaknlah shalat dan suruhlah manusia - mengerjakannya yang baik dan cegahlah (Mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu - termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah".<sup>18</sup>

Dalam ayat di atas dapat di interpretasikan, bahwa - kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah menyuruh anaknya mendirikan shalat, melatih menyeruh kepada kebajikan, berla- ku sabar terhadap apa yang menimpahnya. Hakekat shalat itu - adalah untuk mencegah diri dari perbuatan yang keji danmung- kar, sebagaimana firman Allah dalam Al-quran surah Al-Anka - but (29) ayat 45 berbunyi :

... وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰرُ عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya:

". . . dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu - mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mung - kar". . .<sup>19</sup>

Shalat mempunyai hubungan dengan masalah-masalah-

<sup>18</sup> Depertemen Agama RI, *,op.,cit,* h. 655

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 635



moral. Salat merupakan perisai untuk menghindarkan diri dari segala perbuatan yang keji dan munkar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### 6. Masa remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat kompleks, di mana pada masa ini anak mulai menampakkan kedewasaannya terutama seksualnya. Oleh sebab itu pembinaan dari orang tua sangat esensial, agar tidak terjadi eksesekses seksual yang dapat merugikan remaja itu sendiri. Salah satu jalan untuk menghindari eksesekses tersebut adalah mencari jodoh. Karena menurut syari'at, atau ajaran Islam adalah jalan yang terbaik untuk menghindari segala eksesekses seksual.<sup>20</sup>

Pada masa remaja orang tua hendaknya mengadakan pengawasan dan memotivasi kreatifitas anak pada hal-hal yang bermanfaat agar mereka tidak terlibat dalam tindakan kriminalitas, seperti minum minuman keras, mengadakan judi, merampok, pemerkosaan, terlibat dalam masalah ekstasi, dan sebagainya.

H.M. Arifin, M.Ed., membagi priode pendidikan manusia atas 5 priode, yang dilalui sejak lahir sampai usia pernikahan, yaitu:

---

<sup>20</sup> Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan dilingkungan Sekolah dan Keluarga, ( Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978 ), h. 33.

1. Priode pendidikan pertama sejak lahir sampai 6 tahun. Anak dijaga dari segala yang mengotori jasmani dan rohaninya antara lain dengan menyembelihkan kepada anak aqiqahnya dan membiasakan mereka pada hal-hal yang baik.

2. Priode pendidikan kedua, anak dididik tentang adab kesusilaan, yaitu sejak umur 6 tahun.

3. Priode pendidikan ketiga, anak dididik seksualnya dengan memisahkan tempat tidurnya dan disuruh melaksanakan sembahyang. Anak pada usia 9 tahun harus dipisahkan tempat tidurnya dengan maksud tidak mengetahui bagaimana hubungan suami/istri yang dilakukan orang tuanya, karena apabila hal ini terlihat oleh anak-anaknya maka akan membahayakan perkembangan mereka.

4. Priode pendidikan keempat, anak disuruh menjalankan ibadah salat untuk menentramkan jiwanya.

5. Mengawinkan anak untuk menghindari sekses seksualnya.<sup>21</sup>

Tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak memang berat, oleh sebab itu Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian ben-



tuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. <sup>22</sup>

Lebih lanjut Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pangkal ketentuan dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga sebagai lembaga kehidupan manusia yang memberikan peluang untuk hidup bahagia atau se-laka di dunia maupun di akhirat. <sup>23</sup> Karena keluarga merupakan pemimpin dalam rumah tangga, maka ia harus bertanggung jawab untuk menjaga keluarganya dari siksaan api neraka. Berdasarkan Firman Allah dalam surah Al-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : 'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka'. . . <sup>24</sup>

Tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, sekurang-kurangnya :

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup sesuai dengan agama.

---

<sup>22</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 35.

<sup>23</sup> I b i d., h. 36

<sup>24</sup> Departemen Agama RI., op. cit., h. 951.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas hingga anak memperoleh pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan tujuan dan pandangan Islam.<sup>25</sup>

Orang tua dalam melakukan tanggung jawabnya, wajib memberikan pelajaran dan pengajaran, bimbingan kepada anaknya agar mereka menjadi orang yang utama sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa:

Memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka atas yang demikian itu supaya mereka menjadi orang yang utama; dan terpelihara mereka dari kesengsaraan hidup di dunia dan kesengsaraan hidup di akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Baik dan buruknya anak sangat ditentukan oleh orang tua bagaimana mereka memberikan pendidikan terhadap anak. Pendidikan dalam keluarga mulai sejak dari pemilihan, mencari jodoh/kawin, kehamilan, melahirkan dan seterusnya sampai masa remaja menuju kedewasaannya, secara garis besarnya tanggung jawab orang tua, antara lain; memberi nama yang baik, mengaqiqahkan, memberi pendidikan dan pengajaran sampai mengawinkan.

---

<sup>25</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., *op. cit.*, h. 38.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Jilid II; Jakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 386.



Apabila tanggung jawab orang tua seperti yang tersebut di atas sudah terpenuhi maka lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

#### B. Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan yang kedua sesudah rumah tangga adalah sekolah yang disebut lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan rumah tangga, hal ini disebabkan di lingkungan sekolah diatur dengan aturan atau tata tertib dan terorganisir dan terjadwal dengan baik. Menurut H. Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Sekolah adalah suatu organisasi dan wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif dan efisien karena dengan adanya persamaan motif untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan.<sup>27</sup>

Sebagai lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan, tingkat yang lebih tinggi dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dalam masyarakat dan dunia kerja. Tanggung jawab pendidikan di sekolah dijalankan sepenuhnya oleh para guru.

---

<sup>27</sup> Drs. H. Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (Cet. V; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994). h. 39.



Sebagai pengganti orang tua guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap peserta didik harus dapat melanjutkan tugas para orang tua terutama melanjutkan cita-cita orang tua dalam membentuk anak berkepribadian yang baik.

Fungsi sekolah disamping membekali anak dengan sejumlah kecakapan tertentu, harus pula didik memiliki moral dan akhlak yang mulia, sehingga selepas dari pendidikan formal anak dapat beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini oleh Drs. Suwarno dijelaskan bahwa pendidikan di sekolah berfungsi mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan yang bermamfaat sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu bidang keahlian atau spesialisasi tertentu, oleh karena itu beliau memandang fungsi sekolah lebih efisiensi, sehingga para peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dan mempersiapkan mereka mampu memelihara dan mengembangkan budaya bangsa yang selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

Pembinaan terhadap peserta didik memerlukan sejumlah kompetensi tertentu, karena dalam mengarahkan, membina peserta didik umumnya mempunyai latar belakang

---

<sup>28</sup> Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Cet. I; Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 71-72.



yang heterogen sehingga menuntut kreatifitas guru untuk bertindak bijaksana dalam mengarahkan mereka, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Prof. H. M. Arifin, M.Ed., menjelaskan bahwa pendidikan hendaknya memiliki strategi agar tujuan mudah tercapai, sebagaimana ungapannya:

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup>

Strategi yang baik ialah yang mampu membangkitkan gairah dan motivasi anak belajar di sekolahnya. Karena pada umumnya anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam lingkungan pendidikan formal terutama hari-hari pertama sekolah, dimana mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru serba diatur dan penuh tata tertib, terjadwal dan terorganisir. Agar tidak terjadi kejenuhan terhadap anak Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa para guru hendaknya berusaha menciptakan suasana peralihan yang menyenangkan, sehingga anak merasakan sekolah merupakan pengalaman

---

<sup>29</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ), h. 57



yang menyenangkan.<sup>30</sup> Sehingga dengan begitu minat anak untuk belajar termotivasi.

Perlu diingat, bahwa masa gemblengan dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) merupakan rentang waktu yang cukup lama, mulai dari usia 6 - 12 th anak dididik di Sekolah Dasar, 12 - 15 tahun di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), 15 - 18 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), untuk Perguruan Tinggi usia 18 - 23 tahun. Rentang waktu tersebut anak berada dalam tanggung jawab guru.

Pekerjaan mendidik di sekolah bukanlah pekerjaan yang gampang dan mudah, tetapi memerlukan kompetensi khusus, yaitu sejumlah pengetahuan keguruan, disamping harus memberikan contoh teladan atau pribadinya sebagai pigur teladan bagi peserta didiknya.

Guru harus mampu dakwa bilhal, yaitu melalui perbuatan, tata cara hidupnya menjadi panutan. Dakwah billisan, yaitu mentransper ilmu yang dimiliki melalui tutur kata yang mudah diterima oleh peserta didik.

Drs. H.M. Arifin, M.Ed., mengemukakan bahwa kehidupan seorang guru tidak lepas dari pengamatan, pengawasan peserta didiknya, secara rinci pendapat

---

<sup>30</sup> Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Cet. XV; Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 101.



beliau dikutip dari pendapat C.M. Flemming, bahwa:

- a. Mereka mengamati karakter gurunya
- b. Mengamati gerak ungkapan, suaranya, isyaratnya, matanya, mulutnya, dll
- c. Mengamati ungkapan pribadinya dalam bicaranya, tulisannya, pakaiannya, sikapnya, dll
- d. Mengamati tingkah lakunya, saat gembira atau marah
- e. Membandingkan tingkah lakunya dengan orang lain
- f. Mencoba keuletannya, kesabarannya, kejujurannya, penguasaan dirinya dsb
- g. Kemudian menyelidiki background keluarganya, sekolahnya, dsb yang mungkin mereka dapati.<sup>31</sup>

Apabila pendapat di atas dikaitkan dengan rentang waktu + 17 tahun dilalui dalam lingkungan pendidikan formal itu berarti bahwa kehidupan anak banyak diwarnai oleh guru sebagai pendidik kedua untuk itu diharapkan secara totalitas mengembangkan diri dan kepribadiannya sehingga mampu tampil secara utuh di hadapan peserta didiknya. Untuk tampil dengan baik diperlukan adanya wibawa. Wibawa inilah yang mendorong anak untuk taat tanpa merasa ditekan atau dipaksa.

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa idealnya kewibawaan seorang pendidik adalah mampu mengantar peserta didik tumbuh ke arah kedewasaannya secara sadar atau patuh dan tunduk tanpa merasa dipaksa, tetapi dalam dirinya merasa terikat akan mematuhi perintah gurunya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Drs. H.M. Arifin, M.Ed., op. cit., h. 140.

<sup>32</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP., Ilmu Pendidikan, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 50.



Selain pengaruh guru, peserta didik di sekolah terpengaruh dari teman-temannya, terutama mereka cenderung prilaku-prilaku teman-temannya itu meliputi cara hidup, penampilan, pakaian, kebiasaan dan sebagainya, yang kadang dari pengaruh tersebut timbul sikap dan prilaku yang tidak diinginkan. Hal ini dapat terjadi pada masa pubertas atau masa remaja yang sarat dengan probelmatikanya.

Menghadapi permasalahan dari eksekusi sosialisasi antar siswa guru harus bertindak bijaksana dalam mengarahkan mereka. Pendekatan agamis merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam menghadapi permasalahan peserta didik, baik secara preventif, korektif maupun secara diagnostik. Pendekatan ini cocok diterapkan pada lembaga pendidikan formal, dengan penerapannya disesuaikan tingkat perkembangan anak.

Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pada usia Sekolah Dasar terdapat anak yang latar belakangnya baik, begitu pula sebaliknya ada yang kurang baik, sehingga sikap mereka sangat kontradiktif satu dengan lainnya. Menghadapi hal ini pendekatan yang cocok adalah keteladanan guru yang diutamakan, seperti jujur, benar, berani dan sebagainya, selain itu disarankan menghadapi anak disesuaikan tingkat kejiwaan mereka, sehingga dalam memberikan didikan, arahan disesuaikan



tingkat perkembangan mereka dengan begitu apa yang diharapkan dapat tercapai.<sup>33</sup>

Selain hal di atas masa sekolah dasar kecerdasan mulai berjalan maka yang harus dibiasakan adalah kebiasaan - hidup Islami sehingga nantinya anak tumbuh sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki kecintaan terhadap ajaran Agama.

Pada usia remaja sampai dewasa dalam arti menjelang akhir studi di Perguruan Tinggi tanggung jawab guru sangat berat memerlukan tindakan yang bijaksana, dalam mengatasi atau mengantisipasi setiap permasalahan yang timbul. Pendekatan yang tepat adalah mendekati peserta didik pada nilai-nilai Agamis. Karena masa ini sarat permasalahan menjelang kedewasaan baik fisik maupun mental dimana mereka terdorong memenuhi kebutuhan biologisnya dan gambaran masa-depan yang tak menentu. Dalam menghadapi hal tersebut al-quran surah An-Nahl (16) ayat 125 Allah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya ;

"Seruהלah manusia kejalan tuhanmu dengan nikmat dan

---

<sup>33</sup>Dr. Zakiah darajat, Ilmu Jiwa Agama , (Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1979),h. 75-76

pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik'.<sup>34</sup>

Ayat di atas mengandung isyarat bagi para guru hendaknya selalu bertindak bijaksana dalam mengarahkan peserta didik, agar pendidikan betul-betul tertanam dalam jiwa anak hendaknya dalam menghadapi peserta didik disesuaikan dengan tingkat peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan formal tergantung dari kreatifitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar, disertai usaha selalu tampil sebagai sosok pribadi teladan bagi peserta didiknya, begitu pula sebaliknya kegagalan seorang guru apabila tidak mampu menjadikan dirinya sebagai sosok pendidik teladan bagi peserta didik.

### C. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, tidak dapat melepaskan diri dari kerjasama dengan sesama dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, Dalam mengadakan interaksi dengan masyarakat kemungkinan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dalam arti mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. Kemungkinan kedua dapat mem-

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI., op. cit., h. 421.



pengaruhi masyarakat, artinya dapat merubah kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

Dalam kaitannya antara pendidikan anak dengan lingkungan masyarakat, Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya.<sup>35</sup>

Kenyataan membuktikan tidak sedikit anak pergi menuntut ilmu pengetahuan dengan meninggalkan kampung halamannya namun terpengaruh oleh lingkungan yang ditempatinya justru malah menjadi pemabuk, penjudi dan perbuatan maksiat lainnya, begitu pula sebaliknya yang sebaliknya yang hidup di lingkungan yang baik-baik dan islamis berhasil dengan sukses dalam pendidikannya.

Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani berpendapat sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung bahwa:

. . . perhatian kepada masyarakat juga tidak diabaikan malah diberi perhatian yang sama. Pertalian insan dengan kelompok masyarakat memberikan kehidupan pribadinya status sosial tertentu, yaitu perasaan persaudaraan yang menambah rasa tentram yang

---

<sup>35</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 45.

mantap.<sup>36</sup>

Memahami pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa -  
 idiealnya kehidupan masyarakat adalah saling mempengaruhi-  
 untuk menuju kebaikan, karena termasuk kewajiban bersama &  
 saling memperingati. Hal ini di jelaskan dalam firman Allah  
 dalam surah Al'Imi Imran (3) ayat 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat-  
 yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada -  
 yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka  
 lah orang-orang yang beruntung".<sup>37</sup>

Masyarakat merupakan lingkungan yang terkecil yang-  
 tersusun daripribadi-prbadi keluarga-keluarga kemudian mem-  
 bentuk keluarga kecil selanjutnya terwujud masyarakat . Ma-  
 syarakat yang baik terbentuk dari pribadi-prbadi yang-  
 baik , dari pribadi yang baik terbentuk keluarga yang baik  
 dari keluarga yang baik merupakan akar masyarakat yang -  
 baik.

---

<sup>36</sup> Prof. Dr, Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibany, falsafah Tarbiyah Al-Islamiyah, "Diterjemahkan oleh" Dr Hasan-Langgulung, "dengan judul", Falsafah Pendidikan Islam, (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 203

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., op.cit., hl. 93.



**Kehidupan** masyarakat merupakan tanggung jawab bersama maka menurut Dr. Zakiah Daradjat di pundak pemimpin masyarakat terpikul keikutsertaan dalam usaha membimbing pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Ini artinya pemimpin dan penguasa atau pemerintah ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dengan pertimbangan bahwa pendidikan merupakan tanggung-jawab moral setiap orang dewasa baik sebagai pribadi, maupun sosialis.<sup>38</sup>

Dengan demikian, pengaruh kehidupan masyarakat merupakan faktor yang ikut menentukan tingkat dan corak pendidikan masyarakat sangat menentukan, hal ini tidak lepas dari tanggung jawab terselenggaranya pendidikan terletak di pundak pemerintah dan masyarakat, guru dan orang tua.

Salah satu tugas pendidikan adalah meneruskan, mewariskan dan mengembangkan budaya masyarakat. Diharapkan dari proses sosialisasi berpengaruh positif terhadap anak sehingga dapat memotivasi mereka ke arah kesuksesan dalam pendidikannya, yaitu mencapai kedewasaan jasmani maupun rohani.

---

<sup>38</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., loc. cit.

BAB IV  
BAYI DAN FITRAHNYA DALAM PANDANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM

A. Fitrah dalam Pandangan Psikologi dan Pendidikan Islam

Fitrah yang dimaksudkan dalam penelitian ini suci dari dosa tetapi membawa sejumlah naluri atau bakat yang siap menerima pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Menurut konsep psikologi ada dua pendapat para ahli, ada yang mengatakan bahwa fitrah kejadian manusia itu adalah baik, disamping ada yang berpendapat bahwa fitra kejadian manusia adalah jahat. Di antara yang berpendapat bahwa fitrah kejadian manusia adalah Sokrates dan Rousseu, seperti yang dikutip Drs. H. Abd Muiz Kabry bahwa, anak yang baru lahir ibarat kendi yang berisi penuh dengan pokok-pokok keutamaan, kedua tokoh ini menolak adanya pendapat bahwa asal kejadian manusia jahat.<sup>1</sup>

Adapun yang berpendapat bahwa asal manusia jahat adalah Plotinus, seperti yang dikutip Drs. H. Abd Muiz Kabry bahwa, jiwa itu asalnya dari alam

---

<sup>1</sup> Drs. H. Abd Muiz Kabry, Diktat Ilmu Jiwa Agama (Parepare; Universitas Islam DDI. 1985) h. 15.



atas yang suci turun ke alam bawah (alam benda) yang kotor itu, maka sesudah bersatu dengan alam benda, kotor pulalah dia. Tidak ada sesuatu jalan untuk mensucikannya kecuali hanya dengan jalan menyiksa tubuh.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan kedua pendapat para ahli di atas saling kontradiktif, namun kenyataannya terbukti kebenarannya, dengan melihat realitas bahwa ada orang yang baik di samping ada yang jahat, di lain pihak ada yang menganggap bahwa keduanya ada titik kebbaikannya dan kelemahannya. Pendapat tersebut didasarkan bahwa anak yang bawaannya baik maka tentu akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya yang bawaannya jahat tentu akan tumbuh menjadi jahat. Prof. Heymans pengikut aliran delerniusme berpendapat seperti yang dikutip Dr. Zakiah Daradjat bahwa:

Tidak memungkinan watak manusia dapat dirobah dengan pendidikan bahkan menurut dia bahwa hanya orang-orang yang kesusilaannya tinggi saja yang berhak mempunyai keturunan agar dunia tidak mendapat generasi yang berkesusilaan tinggi pula.<sup>3</sup>

Apabila dikaji pendapat ini, ternyata mematikan pengaruh pendidikan bagi manusia karena menganggap

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Drs. H. M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV; Jakarta Bulan Bintang, 1978), h. 48.

bahwa, apa dasarnya, itulah akhirnya sebagaimana dipertegas kembali oleh Heymans, yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, bahwa manusia sebagai produk Tuhan yang mempunyai dasar warisan yang tidak mungkin dirobah lagi.

Di lain sisi apabila kita mengamati lingkungan sekitar, agaknya pendapat ini kurang cocok lingkungan sekarang. Betapa banyak manusia-manusia yang amoral apabiladibinadengan baik dapat beralih menjadi orang baik. Hal ini dipertegas Zakiah Daradjat seperti yang beliau kutip pendapat John Locke, pertumbuhan dan perkembangan seseorang semata-mata akibat pendidikan, yang dipertegas oleh Claude Adrien Helvetius bahwa bagaimana manusia liar menjadi kuat, trampil, beradab, kaya, caranya dengan melalui pendidikan mereka didik menjadi kuat, trampil, beradab, kaya dan sebagainya tergantung pendidikan apa yang diberikan pada mereka.<sup>4</sup>

Kesimpulan dari kedua pendapat kontradiktif di atas, dapat di simpulkan, bahwa pandangan psikologi anak bahwa fitrah baik dan buruk tinggal pendidikan yang membentuknya. Dalam psikologi dikenal dengan konvergensi oleh Willim Stern seperti ungkapkan

---

<sup>4</sup>Dr. Zakiah Daradjat, et., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. II; Jakarta; Bumi Aksara, 1992 ), h.52-53.



Zakiah Daradjat bahwa antara bakat dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun individunya baik apabila pendidikan yang membentuknya kurang baik maka tetap akan tumbuh menjadi pribadi yang jahat. Sebaliknya pribadi yang bobrok jika ditempah dengan pendidikan yang baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.<sup>5</sup>

Adapun pandangan pendidikan Islam tentang fitrah seperti dikemukakan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed., yaitu:

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan "fitrah" yang dalam pengertian etimologis mengandung arti "kejadian", oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata fataro yang berarti menjadikan.<sup>6</sup>

Fitrah dalam pengertian ini mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi paham nativisme yaitu potensi dasar beragama yang benar, yaitu agama Islam, yang tidak dapat berubah oleh siapa pun.<sup>7</sup> Apabila dikaji pendapat ini dapat dikatakan bahwa pandangan pendidikan Islam berfaham nativisme. Hal ini dapat jelas apabila diperhatikan firman Allah dalam surah Ar-Rum (30) ayat 30, yaitu:

---

<sup>5</sup> Ibid., h. 54.

<sup>6</sup> Pro. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 88.

<sup>7</sup> Ibid., h. 89.

تَأْتِمُّ وَخُفِّكَ لِلدِّينِ حَنِينًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah . (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya",<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Sayyid Qutb berpendapat seperti yang dimaksudkan oleh H.M. Arifin bahwa " Islam diturunkan oleh untuk mengembangkan watak manusia (Huma Nature) karena islam adalah Agama fitrah.<sup>9</sup>

Di lain sisi Dr. Moh. Fadhil Al- Djamaly berpendapat seperti yang dikutip oleh H.M . Arifin, bahwa:

. . . kita harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar anak didik) . Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah- itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan),<sup>10</sup>

Dpat disimpulkan bahwa, pandangan pendidikan Islam - mengakui adanya pengaruh luar seperti pendidik

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, op. cit., h. 645

<sup>9</sup>Prof. H.M. Arifin. M. Ed. op. cit., h. 91

<sup>10</sup>Ibid, h. 92



an yang berpengaruh pada fitrah manusia. Dengan kata lain - fitrah bersifat dinamis mengadakan reaksi yang sifatnya responsif terhadap pengaruh luar ini berlangsung seumur hidup. Ditegaskan dalam hadits Nabi besar Muhammad saw yang berbunyi :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ مَلِيَّةٌ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوُهُ بَعْدَ يَهُودِيَّتِهِ وَيُنَصِّرُ إِيَّاهُ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَهُوَ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra: Sesungguhnya Rasulullah saw - berkata : Setiap orang yang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majuzi jika orang tuanya beragama Islam, maka anak menjadi muslim (pula).<sup>11</sup>

Hadits di atas mengandung implikasi bahwa pendidikan Islam memandang pengaruh pendidikan sangat besar terhadap perkembangan fitrah manusia. Apabila dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari banyak hal-hal yang buruk terjadi, begitu pula yang baik, ini memandakan bahwa pendidikan mempunyai andil besar terhadap diri seseorang, sebagaimana disinyalir Allah dalam firman-Nya surah Al-Balad (90) ayat 10 :

وَكُذِّبْنَا وَكُتِبْنَا  
وَكُذِّبْنَا وَكُتِبْنَا

Artinya : " Dan Kami telah menunjukkan kepadamu dua jalan"<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Shahih Muslim , jilid, II, h. 459

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, op .cit, h. 1061

Yang dimaksudkan "dua jalan" dalam ayat di atas, menurut penjelasan Al-Quran dan terjemahannya oleh departemen Agama yaitu "jalan kebajikan" dan "jalan kejahatan".<sup>13</sup>

Disinilah peranan akal dan pendidikan perlu difungsikan dalam menghindari jalan yang salah dan selalu bertindak ke arah kebenaran. Dan yang haram dan yang halal sudah jelas dalam Al-Quran, begitu pula terdapat dalam hadits, lebih luas dikembangkan dalam berijtihad, tinggal manusia mau atau tidak menggunakan, memungsikan akalnya, di sini letak keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lain.

Allah swt, telah menjelaskan keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dalam surah al-Mujadilah surah (58) ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu-pengetahuan beberapa derajat"<sup>14</sup>...

Anti dari pandangan psikologi dan pendidikan Islam - terdapat titik kesamaan dalam menghadapi masa

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid. h. 910-911



lah fitrah dan memandang bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap fitrah manusia.

B. Hubungan Konsep Bayi yang Baru Lahir dalam Keadaan Fitrah Menurut Pandangan Psikologi dan Pendidikan Islam

Untuk menentukan hubungan antara konsep bayi yang baru lahir ~~dalam~~ keadaan fitrah menurut pandangan psikologi dan pendidikan Islam, perlu dijelaskan bahwa yang menjadi penekanan dalam skripsi ini adalah pengertian dasar fitrah bayi yang baru lahir dalam keadaan suci dari dosa tetapi berpotensi yang siap berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan yang membentuknya.

Menurut pandangan psikologi menganggap bahwa bayi yang baru lahir bagaikan kertas putih bersih maka pendidikanlah yang akan mencoret warna apa yang akan diisikan pada mereka, pendapat ini dipelopori oleh John Locke dan Claude Adrien Helvetius, sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa apa yang diinginkan pada seseorang maka usaha yang dilakukan adalah mendidik mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et. al., loc. cit.

Apabila pendapat di atas dikaitkan dengan pandangan pendidikan Islam sangat relevan dengan proses beragama pada diri seseorang, bahwa meskipun tiap-tiap individu berpotensi Islam, tetapi pengaruh keluarga, lingkungan yang membentuknya menjadi ia Majuzi, Nasrani maka potensi tersebut berkembang sesuai pendidikan yang mempengaruhinya.

Adapun tentang fitrah bayi yang baru lahir menurut pandangan psikologi bahwa manusia berfitrah baik buruk atau tidak berubah meskipun oleh pengaruh lingkungan, seperti diuraikan pada pembahasan terdahulu, juga relevan dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini dialami oleh Nabi Ibrahim ad., seperti dijelaskan Allah dalam firman-Nya quran surah An-Am (6) ayat 74-75 yaitu :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَيْتَ اتَّخَذُوا إِلَهًا رِئَاسًا  
أَمَّا لَكَ وَقَوْمِكَ فِي هَذَا مُبِينٌ. وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ  
مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Artinya :

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan dibumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin".<sup>16</sup>

16

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., op.cit., h. 199.



Ayat di atas menguatkan pendapat bahwa apabila pada dasarnya berpotensi Islam maka akan terwujud kelak, seperti Nabi Ibrahim tidak terpengaruh oleh kepercayaan bapaknya, tetapi justru membuatnya mencari kebenaran yang hakiki terhadap Agama yang benar, yaitu Islam. Di lain sisi ayat di atas juga penguat untuk memperdalam pengetahuan, melalui pengamatan dan penyeldikan terhadap ciptaan Allah, sebab pada akhirnya akan timbul rasa kagum terhadap penciptanya yaitu Allah yang menambah keyakinan, seperti halnya Nabi Ibrahim as.

Jelas bahwa peran serta akal bagi manusia turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. Itulah sebabnya ayat yang pertama turun surah Al-Alaq (96) ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".<sup>17</sup>

Ayat di atas mengandung suruhan kepada manusia untuk belajar membaca, membaca tanda-tanda kekuasaan

<sup>17</sup> Ibid., h. 1079.

kekuasaan Allah sehingga membawa kepada mengagungkan, menambah keyakinan kepada agama Islam. Dengan demikian konsep psikologi dan pendidikan Islam terhadap fitrah bayi yang baru lahir sangat relevan, ada kesamaan dan masing-masing punya dasar yang kuat baik dalil naqli, yaitu Qur'an dan Hadis, maupun berdasar akal pikiran, yang didasarkan pada fakta yang ada dalam masyarakat.

### C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Bayi yang Baru Lahir

Menurut Ibnu Qayyin, seperti yang dikutip oleh H. M. Arifin berpendapat bahwa:

Dengan kecendrungan asli anak bayi yang secara instiktif (naluriah) menerima tetek ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecendrungan asli itu yaitu fitrah Islam.<sup>18</sup>

Indikasi pendapat di atas adalah bahwa sejak dilahirkan manusia sudah ada benih-benih atau potensi Islam pada diri mereka. Dalam Al-Qur'an dan Hadis potensi Islam diistilahkan fitrah. Untuk jelasnya fitrah dimaksudkan:

1. Potensi Islamiah yang tidak dapat dirobah oleh siapa pun.

---

<sup>18</sup>Prof. H. M. Arifin, M.Ed., op. cit., h. 91.



2. Potensi kecendrungan netral dalam arti kemungkinan berkembang apabila dipengaruhi oleh pendidikan.

3. Kecendrungan manusia pada nafsu, disinilah dibutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang benar-benar **teguh** agar tidak terjerumus ke dalam kemunkaran, maka penanggulangannya agama menganjurkan manusia mempergunakan akalanya.

4. Di dalam fitrah terdapat komponen psikologis yang saling terkait, antara lain menurut H.M. Arifin menjelaskan pendapat ahli pendidikan Islam, bahwa komponen tersebut adalah:

- a) Dinul Islam menurut para ahli pendidikan Islam menganggap bahwa itu adalah fitrah manusia.
- b) Bakat keimanan dari Allah
- c) Naluri dan kewahyuan
- d) Kemampuan dasar beragama secara umum tidak terbatas hanya pada agama Islam
- e) Fitrah sebagai kondisi jiwa yang suci bersih.<sup>19</sup>

Berdasar pendapat para ahli pendidikan Islam tentang bayi yang baru lahir dapat ditarik **konklusi** bahwa pendidikan Islam memandang bayi yang baru lahir bersih dari segala dosa dan membawa potensi dasar yaitu

---

<sup>19</sup>Ibid., h. 97 - 100.

beragama Islam. Potensi inilah sebagai dasar yang akan dibentuk dan diberi corak oleh pendidikan. Ini sebagai pertanda anak yang baru lahir dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh pendidikan.

Anak yang berpotensi Islam tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh didikan Islam dengan kata lain meskipun anak berpotensi Islam, jika orang tuanya mendidik dengan pendidikan Kristen atau Yahudi maka anak akhirnya akan beragama Kristen atau Yahudi.

Demikian halnya dengan manusia kadang ada yang baik/buruk, ada manusia yang baik ada yang buruk ini adalah akibat pendidikan yang membentuknya. Intinya, kadang dasar bisa dirubah dengan pengajaran/pendidikan tetapi kadang dasar sukar dirubah oleh pendidikan.

Dengan demikian, ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kepribadian manusia. Apa pun corak pendidikan yang diberikan pada seseorang maka ia akan tumbuh sesuai tujuan pendidikan yang membentuknya.



BAB V  
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bayi yang baru lahir dari dari rahim ibu dalam keadaan fitrah, dalam arti bersih dari noda dan dosa. Akan tetapi juga membawa potensi untuk berbuat tidak baik.

2. Pengaruh pendidikan Islam terhadap bayi yang baru lahir sangat besar, sebab pendidikan inilah yang memberikan corak kepribadian anak. Apakah ia dididik sesuai Islam, Keristen, Yahudi, maka anak tumbuh, berkembang sesuai dididikan orang tua dan lingkungannya.

3. Bayi yang baru lahir, baik dalam pandangan pendidikan maupun dalam pandangan psikologi mempunyai visi yang sama, bahwa mereka dalam keadaan bersih bila ditinjau dari segi dosa. Akan tetapi apabila dilihat dari sudut pengembangan diri, maka juga membawa potensi untuk berbuat baik dan berbuat tidak baik. Di sinilah tugas pendidikan untuk mempertahankan kesuciannya, dengan kegiatan yang positif.

B. Sarana+saran

Untuk membentuk pribadi anak yang baik yaitu

kepribadian muslim perlu ditanamkan pendidikan sedini mungkin secara islami, untuk itu disarankan:

1. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya sebagai lingkungan pertama anak memperoleh pendidikan, kebiasaan apa pun yang dicontohkan akan tercermin dalam kepribadian mereka.

2. Para guru sebagai pendidik kedua sesudah orang tua hendaknya melanjutkan cita-cita dan harapan orang tua dalam membantu perkembangan anak sehingga anak tumbuh sesuai fitrahnya yaitu fitrah Islam.



## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, H., Drs., Pengelolaan Pengajaran, ( Cet. V; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994 ).
- Akbar, Ali, H., Drs., Merawat Cinta Kasih, ( Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984 ).
- Arifin, M, H, Drs, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, ( Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978 ).
- \_\_\_\_\_, Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ).
- Ayyub, Hasan, As-Sulukul Ijtima'i Fil Islam, "Diterjemahkan oleh", Tarmana Ahmad Qasim, "Dengan Judul", Etika Islam, ( Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1994 ).
- Bahreisj, Husein, Himpunan Hadits Shahih Muslim, ( Surabaya: Al-Ikhlās, 1987 ).
- D.Marimba, Ahmad, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Cet. IV; Bandung: Pustaka Al-Husna, 1989 ).
- Dradjat, Zakiah, Dr., Ilmu Pendidikan Islam, ( Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1992 ).
- \_\_\_\_\_, Ilmu Jiwa Agama, ( Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979 ).
- \_\_\_\_\_, Kesehatan Mental, ( Cet. XV; Jakarta: Haji Masagung, 1989 ).
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980 ).
- \_\_\_\_\_, Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Edisi Revisi; Semarang: Toha Putra, 1985 ).
- Kabry, Abd. Muiz, Drs., Ilmu Jiwa Agama, ( Parepare: Universitas Islam DDI, 1985 ).
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, ( Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1991 ).
- Langgulung, Hasan, Dr, Prof., Manusia dan Pendidikan,



( Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989 ).

Masy'ari, Anwar, Drs., Membentuk Pribadi Muslim, ( Cet. III; Bandung: Al-Ma'rif, 1991 ).

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, ( Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1934 ).

Poerbakawatja, Soegarda, Dr, Prof., H,A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan. ( Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1981 ).

Purwanto, Ngalim, Drs., Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, ( Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993 ).

Rasyid, Sulaiman, H., Fiqh Islam. ( Cet. VII; Jakarta: At-Tahiriyah, t.th ).

Republik Indonesia, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

Suara Pos Makassar, Dari Remaja Untuk Remaja, ( Cet. I; Ujung Pandang: 1991 ).

Soemanto, Wasty, Drs., Psikologi Pendidikan, ( Jakarta: Rineka Cipta, t.th ).

Sujanto, Agus, Drs., Psikologi Perkembangan. ( Cet. VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988 ).

Suwarno, Drs., Pengantar Umum Pendidikan, ( Cet. I; Jakarta: Aksara Baru, 1982 ).

Al-Toumy, Al-Syaibany, Omar Mohammad, Dr. Prof., Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah, " Diterjemahkan oleh", Dr. Hasan Langgulung, " Dengan Judul", Falsafah Pendidikan Islam, ( Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979 ).

Witherintong, HC., Psikologi Pendidikan, ( Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, 1989 ).